

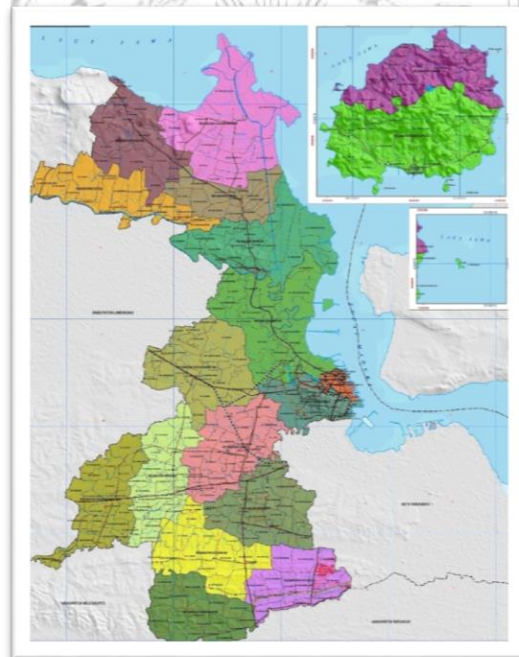
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Gresik

Secara astronomis Kabupaten Gresik terletak antara 112°-113° Bujur Timur dan 7°-8° Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Gresik berbatasan dengan;

- Utara: Laut Jawa;
- Selatan: Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya;
- Barat: Kabupaten Lamongan;
- Timur; Selat Madura.



Sumber: Google

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik secara umum dibagi menjadi dua wilayah yakni Gresik daratan dan Pulau Bawean dengan luas wilayah 1.191,25 kilometer persegi dan terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan. 2 kecamatan yang berada di Pulau Bawean adalah Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak.

Kabupaten Gresik merupakan kawasan yang berpotensi berkembang pesat dalam konstelasi Surabaya Metropolitan Area. Posisi strategis Kabupaten Gresik terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur nomor 5 tahun 2011-2031 dimana kawasan perkotaan yang diarahkan sebagai pusat Kegiatan Nasional di Provinsi Jawa Timur adalah kawasan perkotaan Gerbangkertosusila (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan).

Dilihat dari posisi geografis, Kabupaten Gresik berada pada lokasi yang sangat strategis bagi perekonomian nasional, karena terletak pada selat Madura dan memiliki wilayah pesisir sepanjang 140 km. hal ini menjadikan Kabupaten Gresik tergabung dalam kawasan Gerbangkertosusila dengan sektor unggulan industri, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan dan pariwisata. Sehingga diharapkan kawasan tersebut menjadi pusat –pusat pertumbuhan ekonomi bahkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah-daerah disekitarnya. Pada umumnya ketinggian tempat di wilayah Kabupaten Gresik berada pada 0-500 m diatas permukaan air laut (dpl) pada elevasi terendah terdapat di daerah sekitar muara Sungai Bengawan Solo dan Kali

Lamong. Kondisi Topografi pada Kabupaten Gresik bervariasi pada kemiringan 0-2%, 3-5% dan 16-40% serta lebih dari 40%. Sebagian besar mempunyai kemiringan 0-2% dengan luas $\pm 94.613,00$ ha atau sekitar 80,59%, sedangkan wilayah yang mempunyai ketinggian lebih dari 40% lebih sedikit $\pm 1.072,23$ ha atau sekitar 0,91%.

B. DATA PENELITIAN

1. Kemiskinan

Dibawah ini merupakan data tabel mengenai tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016.

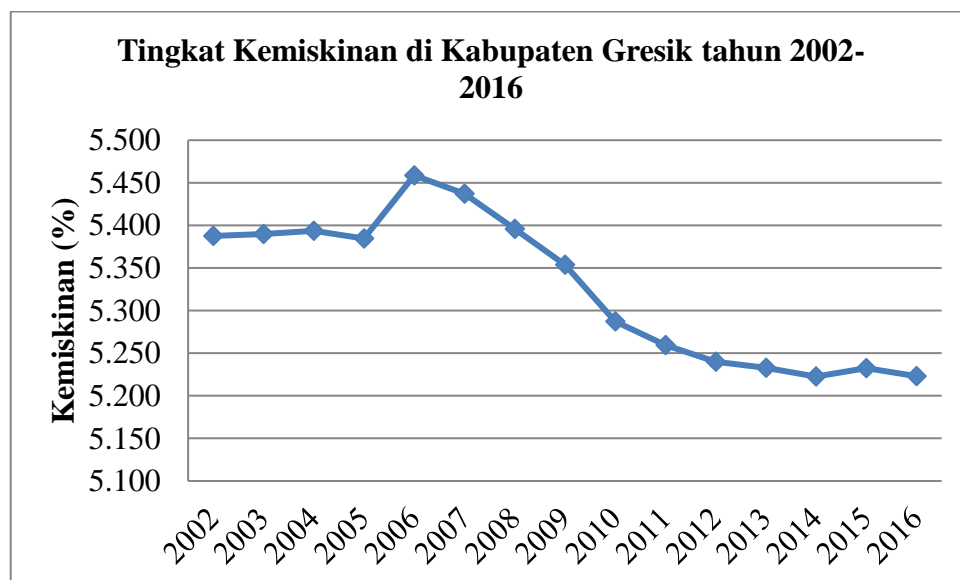
Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016

Tahun	Kemiskinan (%)	Perkembangan (%)
2002	5,388	-
2003	5,390	0,04
2004	5,394	0,07
2005	5,385	-0,16
2006	5,459	1,37
2007	5,437	-0,39
2008	5,396	-0,76
2009	5,354	-0,78
2010	5,287	-1,24
2011	5,259	-0,53
2012	5,240	-0,37
2013	5,233	-0,14
2014	5,223	-0,19
2015	5,232	0,19
2016	5,223	-0,18

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat melihat tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Gresik dalam kurun waktu 2002-2016. Tingkat

kemiskinan di Kabupaten Gresik mengalami kenaikan pada tahun 2003 yaitu sebesar 5,390% dibanding tahun sebelumnya 5,388% atau terjadi kenaikan sebesar 0,04%. Tingkat kemiskinan paling tinggi dalam kurun waktu 2002-2016 terjadi pada tahun 2006, yaitu sebesar 3,459% dibanding tahun sebelumnya sebesar 5,385% atau mengalami kenaikan sebesar 1,37%. Sedangkan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 5,223% dibanding tahun sebelumnya sebesar 5,232% atau mengalami penurunan sebesar 0,18%.



Grafik 4.2 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Gresik mengalami fluktuatif dan kenaikan paling tajam terjadi pada tahun 2006. Setelah itu tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 tingkat kemiskinan turun sebesar 5,223% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,232%.

2. Jumlah Industri

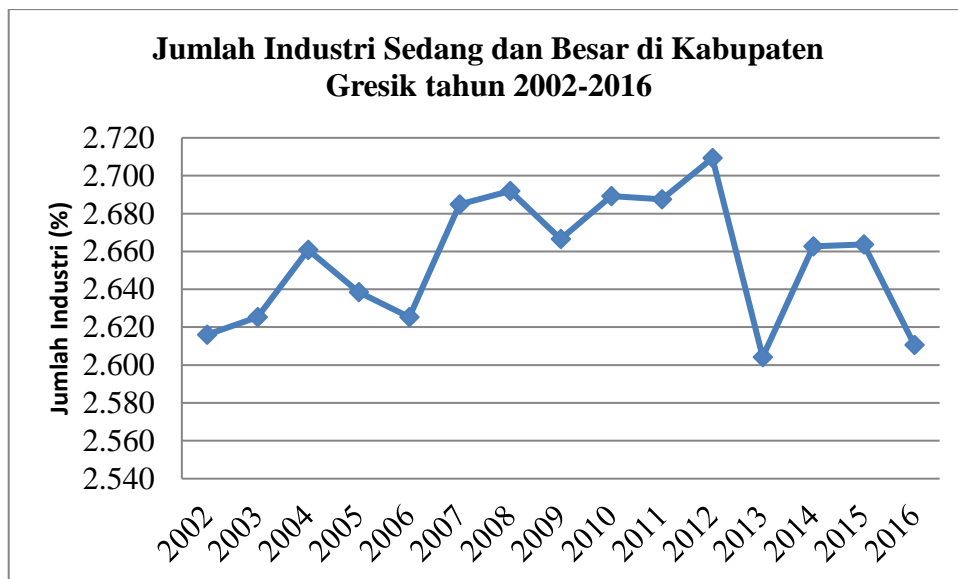
Dibawah ini adalah data tabel jumlah industri sedang dan besar di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016.

Tabel 4.2 Jumlah Industri Sedang dan Besar di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016

Tahun	Jumlah Industri (%)	Perkembangan (%)
2002	2,616	-
2003	2,625	0,36
2004	2,661	1,35
2005	2,638	-0,84
2006	2,625	-0,50
2007	2,685	2,27
2008	2,692	0,27
2009	2,667	-0,95
2010	2,689	0,85
2011	2,688	-0,07
2012	2,709	0,81
2013	2,604	-3,88
2014	2,663	2,25
2015	2,664	0,04
2016	2,611	-1,99

Sumber: BPS Kabupaten Gresik, diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat melihat jumlah industri sedang dan besar di Kabupaten Gresik dalam kurun waktu 2002-2016. Pada tahun 2013 jumlah industri mengalami peningkatan sebanyak 2,625% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 2,616% atau mengalami kenaikan 0,36%. Jumlah industri paling tinggi dalam kurun waktu 2002-2016 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 2,692% dan jumlah industri paling rendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,604%.



**Grafik 4.3 Jumlah Industri Besar dan Sedang di Kabupaten Gresik
tahun 2002-2016**

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah industri di Kabupaten Gresik mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 jumlah industri di Kabupaten Gresik sebanyak 2,611% dan mengalami penurunan jumlah industri dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah sebanyak 2,664%. Dalam kurun waktu 2002-2016 jumlah industri yang mengalami kenaikan tajam terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,685%. Sedangkan penurunan tajam terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 2,604%, namun mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya yaitu sebesar 2,663%.

3. Tenaga Kerja

Dibawah ini merupakan data mengenai tenaga kerja industri sedang dan besar di Kabupaten Gresik dalam kurun waktu 2002-2016.

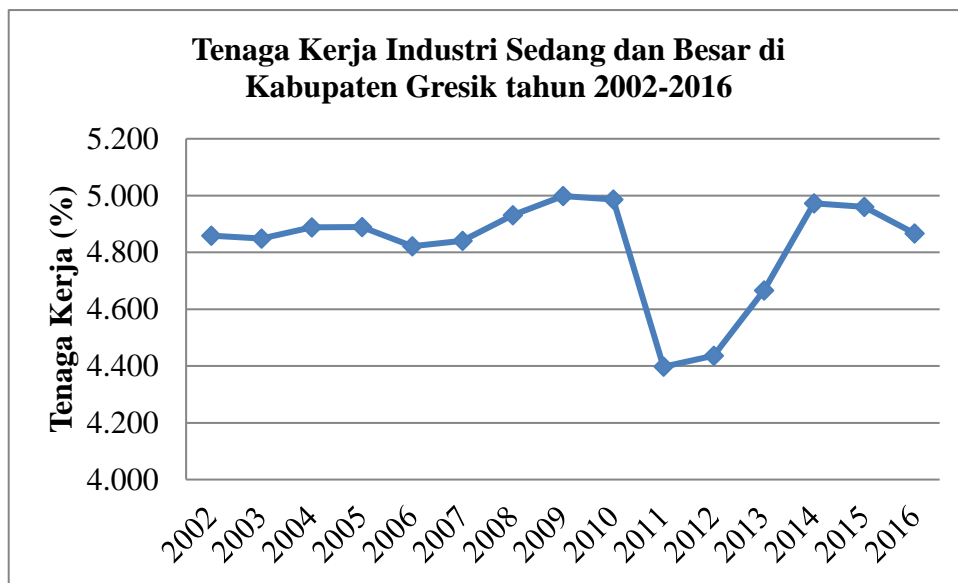
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kerja Industri Sedang dan Besar di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016

Tahun	Tenaga Kerja (%)	Perkembangan (%)
2002	4,859	-
2003	4,849	-0,20
2004	4,889	0,81
2005	4,890	0,02
2006	4,822	-1,38
2007	4,841	0,39
2008	4,931	1,86
2009	4,998	1,37
2010	4,986	-0,25
2011	4,397	-11,80
2012	4,436	0,87
2013	4,666	5,19
2014	4,973	6,58
2015	4,960	-0,26
2016	4,867	-1,88

Sumber: BPS Kabupaten Gresik, diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat jumlah tenaga kerja industri sedang dan besar di Kabupaten Gresik dalam kurun waktu 2002-2016. Pada tahun 2003 jumlah tenaga kerja mengalami penurunan dengan jumlah 4,849% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,859% atau penurunan sebesar -0,20%. Dalam kurun waktu 2002-2016 jumlah tenaga kerja sektor industri sedang dan besar paling tinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,998% atau naik sebesar 1,37% dibanding tahun sebelumnya yang hanya terdapat jumlah tenaga kerja sebanyak 4,931%. Sedangkan jumlah tenaga

kerja paling rendah ada pada tahun 2011 sebesar 4,397% atau mengalami penurunan sebesar -11,80% dibandingkan jumlah industri pada tahun sebelumnya yang sebesar 4,986%.



Grafik 4.4 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Sedang dan Besar di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Gresik mengalami fluktuatif dan penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,397%. Dalam kurun waktu 2002-2016 jumlah industri terbanyak ada pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,998% dan jumlah industri paling sedikit ada pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,397%.

4. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Atas Dasar Harga

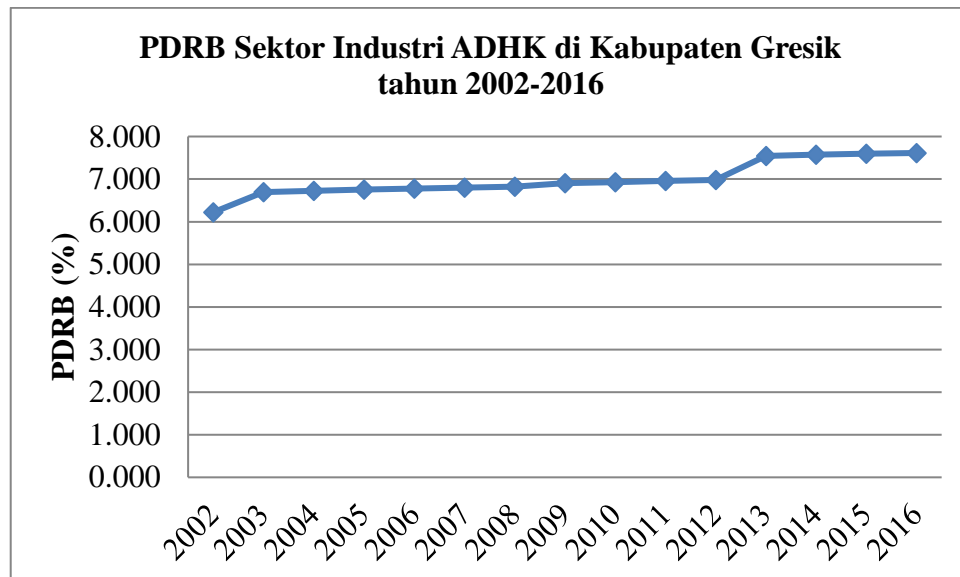
Konstan

Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri ADHK di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016

Tahun	PDRB (%)	Perkembangan (%)
2002	6,221	-
2003	6,695	7,61
2004	6,727	0,48
2005	6,754	0,40
2006	6,778	0,36
2007	6,803	0,36
2008	6,826	0,33
2009	6,908	1,21
2010	6,932	0,34
2011	6,955	0,34
2012	6,982	0,39
2013	7,542	8,02
2014	7,571	0,39
2015	7,595	0,31
2016	7,613	0,24

Sumber: BPS Kabupaten Gresik, diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat melihat jumlah produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri dalam kurun waktu 2002-2016. Pada tahun 2003 jumlah PDRB naik sebesar 6,695% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,221% atau mengalami kenaikan sebanyak 7,61%. Dalam kurun waktu 2002-2016 jumlah industri terbanyak ada pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,613% dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 7,595% atau sebanyak 0,24%. Sedangkan jumlah industri paling sedikit ada pada tahun 2002 yaitu sebesar 6,221%.



Grafik 4.5 PDRB Sektor Industri ADHK di Kabupaten Gresik tahun 2002-2016

Berdasarkan gambar 4.5 diatas, jumlah produk domestic regional bruto (PDRB) sektor industri atas dasar harga konstan dalam kurun waktu 2002-2016 terjadi peningkatan tiap tahunnya. Mulai dari tahun 2002 sebanyak 6,221% yang terus naik hingga tahun 2016 sebanyak 7,613%.

C. ANALISIS DATA DAN UJI HIPOTESIS

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah salah satu teknik statistika yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen yang bersifat linier terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada lampiran 2, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,44 - 0,21 \cdot X_1 + 0,13 \cdot X_2 - 0,17 \cdot X_3$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diartikan sebagai berikut:

- a. $\beta_0 = 6,44$ merupakan nilai intersep, yaitu estimasi kemiskinan di Kabupaten Gresik, jika variabel bebas terdiri dari jumlah industri, tenaga kerja dan produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri mempunyai nilai sama dengan nol, maka kemiskinan di Kabupaten Gresik sebesar 6,44.
- b. $\beta_1 = -0,21$ merupakan besarnya kontribusi variabel jumlah industri yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Gresik. Koefisien regresi (β_1) sebesar 0,21 dengan tanda negatif. Jika variabel jumlah industri berubah atau mengalami kenaikan sebesar 1% maka kemiskinan akan turun sebesar 21%.
- c. $\beta_2 = 0,13$ merupakan besarnya kontribusi variabel tenaga kerja sektor industri yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten Gresik. Koefisien regresi (β_2) sebesar 0,13 dengan tanda positif. Jika variabel jumlah tenaga kerja sektor industri sedang dan besar berubah atau mengalami kenaikan sebesar 1% maka kemiskinan akan naik sebesar 13%.
- d. $\beta_3 = -0,17$ merupakan besarnya kontribusi variabel produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industry yang memperngaruhi kemiskinan di Kabupaten Gresik. Koefisien regresi (β_3) sebesar 0,17 dengan tanda negative. Jika variabel produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri berubah atau mengalami kenaikan sebesar 1% maka kemiskinan akan turun sebesar 17%.

- e. $e = 0,05$ yaitu nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi yang dapat mempengaruhi variabel kemiskinan di Kabupaten Gresik, tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat terdistribusikan secara normal atau tidak. Normalitas data pada penelitian dapat dilihat dari statistic uji Jarque-Bera yang bernilai lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Apabila statistic uji Jarque-Bera kurang dari $\alpha = 0,05$ maka asumsi normalitas tidak memenuhi normalitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan program *eviews 9* dapat diketahui nilai Jarque-Bera sebesar 0,340264. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji pada model regresi guna menemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2) regresi auxiliary. Multikolinearitas terjadi apabila terdapat koefisien determinasi auxiliary

yang bernilai lebih besar dari koefisien determinasi model regresi asli ($R_j^2 > R^2$).

Tabel 4.5 Rekapitulasi Koefisien determinasi (R^2) Regresi Auxiliary

Nilai (R^2) Regresi Linier Berganda	Nilai (R^2) Auxiliary	Keterangan
0,721	0,006	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	0,039	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	0,045	Tidak Terjadi Multikolinearitas

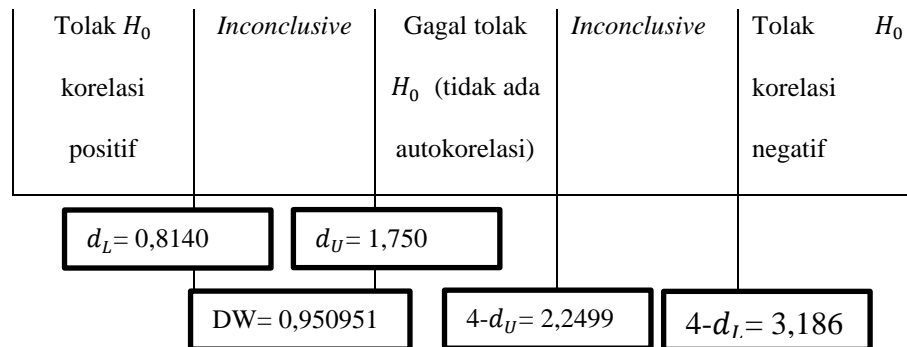
Sumber: data diolah 2019 (eviews 9)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada masing-masing variabel independen. Dikarenakan nilai masing-masing (R^2) auxiliary lebih kecil daripada (R^2) regresi asli.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai adanya korelasi antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetapi masih dalam satu variabel yang sama. Uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi salah satunya adalah uji Durbin Watson.

Nilai yang diperoleh dari uji Durbin Watson antara lain: $DW=0,950951$, $d_L=0,8140$, $d_U=1,7501$, $4-d_L=3,186$, $4-d_U=2,2499$



Gambar 4.6 Skema Kriteria Uji Durbin-Watson

Berdasarkan skema pada gambar 4.6 dapat diketahui bahwa hasil dari Uji Durbin Watson adalah terletak pada daerah *inconclusive* (tidak akurat).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji sebuah model regresi linier terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi bisa dideteksi menggunakan salah satu uji, yaitu uji white.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *evIEWS 9* hasil dari perhitungan menggunakan uji white bisa dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji White

F-statistic	1,451844	Prob. F(9,5)	0,2950
Obs*R-squared	6,697018	Prob. Chi-square(5)	0,2442
Scaled explained SS	3,198813	Prob. Chi-square(5)	0,6694

Dari table diatas dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-square sebesar 0,2442 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian asumsi non heteroskedastisitas diterima.

3. Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis maka dibutuhkan pengujian secara statistic melalui uji t, uji f dan uji R^2 sebagai berikut:

a. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen secara signifikan, maka digunakan uji F. dari hasil uji F diperoleh hasil prob F-Statistic adalah signifikan, terlihat dari nilai F-Statistic sebesar 9,462791 dengan nilai prob F-Statistic $(0,002213) < \alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa variabel jumlah industri sedang dan besar, tenaga kerja industri sedang dan besar serta produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik.

b. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel secara parsial maka digunakan uji t. berdasarkan perhitungan menggunakan program *views 9* maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

(a) Jumlah Industri Sedang dan Besar

Hasil dari pengolahan uji t pada *views 9* menunjukkan bahwa variabel jumlah industri sedang dan besar berhubungan negatif dan tidak signifikan

terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik dengan nilai Prob. t-Statistic sebesar 0,6618 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Nilai koefisien regresi jumlah industri sedang dan besar sebesar -0,20 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan jumlah industri sedang dan besar sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 20% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

(b) Tenaga Kerja Industri Sedang dan Besar

Hasil dari pengolahan uji t pada *evIEWS 9* menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja industri sedang dan besar berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik dengan nilai Prob. t-Statistic sebesar 0,0162 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi tenaga kerja industri sedang dan besar sebesar 0,13 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan tenaga kerja industri sedang dan besar sebesar 13% maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

(c) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri

Hasil pengolahan uji t pada *evIEWS 9* menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri berhubungan negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik dengan nilai Prob. t-Statistic sebesar 0,0009 dimana nilai tersebut kurang dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai

koefisien regresi produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri sebesar -0,17 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 17% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

c. Uji R^2

Pada intinya uji R^2 digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat pada model yang diterangkan variabel bebas. Dengan kata lain untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil olah regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,72 yang berarti bahwa 72% kemampuan variasi variabel bebas (*independen*) yang digunakan dalam model ini dapat menjelaskan variasi kemiskinan di Kabupaten Gresik. Sedangkan 28% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan pada penelitian ini.

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Jumlah Industri terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah industri sedang dan besar berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan, hal ini berarti bahwa jumlah industri sedang dan besar yang bertambah tidak berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Dikarenakan industri sedang dan besar yang ada di Kabupaten Gresik merupakan industri yang tergolong padat modal, bukan padat karya. Selain itu penggunaan teknologi dalam proses pengolahan lebih dominan dibandingkan dengan tenaga manusia.

Garna, 1997 menjelaskan dalam pembangunan industri akan merangsang pertumbuhan sektor lainnya sehingga akan memperluas lapangan pekerjaan. Dengan bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan maka akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan dapat meratakan pendistribusian pendapatan pada Kab/Kota.

Sektor industri dianggap sebagai *the leading sector* yang mampu mendorong berkembangnya sektor-sektor yang lain seperti sektor jasa dan pertanian. (Arsyad, 2010) struktur perekonomian suatu wilayah yang relative maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian wilayah tersebut.

2. Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Industri terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja sektor industri berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, hal ini berarti kenaikan jumlah tenaga kerja pada sektor industri sedang dan besar berpengaruh terhadap kenaikan tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Artinya, tenaga kerja yang terserap pada industri sedang dan besar merupakan tenaga kerja yang mempunyai ketrampilan dan terdidik. Hal ini menyebabkan tenaga kerja yang tidak terdidik kehilangan peluang dalam mendapatkan pekerjaan pada industri sedang dan besar sehingga yang terjadi adalah tingkat kemiskinan akan bertambah. Dikarenakan mereka yang dalam kategori penduduk miskin, kebanyakan merupakan tenaga kerja yang tidak terdidik dan bersoft skill rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Putri Dwi Barirah (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Sukirno (2004) dalam Kuncoro (2014) berpendapat bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Akan tetapi pernyataan tersebut dapat ditepis terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Yacoub dalam Kuncoro (2014) yang menyatakan bahwa output dari suatu produksi dapat bertambah dikarenakan penambahan dan penggunaan alat/teknologi baru dalam proses produksi sehingga tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga kerja.

Selain itu dalam penelitian Yanti (2011) mengatakan bahwa dibidang ketenagakerjaan, kurang adanya keahlian manajerial dan secara keseluruhan rendahnya pendidikan tenaga kerja menjadi penyebab meningkatnya kemiskinan. Rendahnya permintaan tenaga kerja dan tingginya penawaran tenaga kerja mengakibatkan banyaknya pengangguran, rendahnya produktivitas dan dan rendahnya pendapatan. Dampak selanjutnya dari meningkatnya jumlah pengangguran adalah peningkatan angka kemiskinan.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri berhubungan negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya produk domestik regional bruto sektor industri maka akan berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan perkapita yang diperoleh oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka yang semakin meningkat.

Fenomena ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sumarto (2002) dari SEMERU *Research Institute* dan *Strauss, et al.* (2002) dalam Kuncoro (2010) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara pertumbuhan dan kemiskinan, artinya ketika perekonomian tumbuh, kemiskinan berkurang. Namun ketika perekonomian mengalami kontraksi pertumbuhan, kemiskinan meningkat lagi. Menurut Kuznet dalam tambunan (2008) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.